

Financial Performance Analysis Of PT. Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk Before And After The Acquisition Of Pinehill

Analisis Kinerja Keuangan PT. Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk Sebelum Dan Sesudah Melakukan Akuisisi Pinehill

Remy Ronatio Nadeak², Saftia Zulka Manik², Putri Eulina Meliala⁴, Mila Yulia Herosian^{4*}
Universitas Prima Indonesia^{1,2,3,4}
[milayuliaherosian@gmail.com*](mailto:milayuliaherosian@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk sebelum dan sesudah melakukan akuisisi pada Pinehill dengan menggunakan metode deskriptif komparatif. Data diperoleh dengan melakukan dokumentasi melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan Kinerja Emiten berupa laporan keuangan pertriwulan pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk periode 3 tahun sebelum akuisisi dan 1 tahun setelah akuisisi (2017-2021). Analisis dilakukan dengan menggunakan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan menjadi lebih baik setelah melakukan akuisisi. Meskipun akuisisi membuat hutang perusahaan bertambah besar, namun akuisisi juga meningkatkan aset dan aktiva yang dihasilkan oleh perusahaan. Perusahaan hanya perlu mengelola asetnya dengan baik agar dapat meringankan hutang yang disebabkan oleh akuisisi.

Kata Kunci : Akuisisi, Kinerja Keuangan, Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas

ABSTRACT

The study aims to analyze the financial performance of PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk before and after the acquisition of Pinehill using a comparative descriptive method. Data was obtained by documenting through the official website Bursa Efek Indonesia (BEI) and Kinerja Emiten in the form of quarterly financial reports at PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk for a period of 3 years before the acquisition and 1 year after the acquisition (2017-2021). The analysis was carried out using the liquidity ratio and profitability ratio. The result showed that the company's financial performance became better after the acquisition. Although the acquisition makes the company's debt bigger, the acquisition also increases the assets and assets generated by the company. The company only needs to manage its assets properly in order to alleviate the debt caused by the acquisition.

Keywords : Acquisition, Financial Performance, Profitability Ratio, Liquidity Ratio

1. Pendahuluan

Indonesia di era ekonomi dengan beraneka keadaan ini, permohonan dan promosi akan terus berubah dan pada akhirnya menyebabkan turunnya saham bagi beberapa lembaga. Dalam upaya meminimalkan demikian itu, semua lembaga diwajibkan untuk terus mengembangkan sistem dan memperbaiki kualitas kerja lembaga dengan melaksanakan ekspansi yang merupakan hubungan kerja sama dengan kombinasi satu atau lebih jenis usaha antar lembaga satu dengan yang lainnya, seperti dengan memperbanyak kapasitas pabrik, memperbanyak barang atau menganalisa pasar terbaru atau melakukan transaksi untuk lembaga yang ada atau membeli lembaga perusahaan yang lebih luas dan maju.

Kombinasi usaha bisa dilaksanakan dengan dua metode, yaitu merger ataupun akuisisi. Maksud dari kombinasi dua lembaga perusahaan yaitu agar dapat memperbanyak sinergi lembaga perusahaan, memperbesar pasar, memberikan kualitas terbaik untuk pasar dan mengakuisisi barang tertentu.

Salah satu perusahaan yang melakukan akuisisi adalah PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Lembaga ini tercatat pada BEI dan sebagai pemasok beraneka minuman dan makanan yang berlokasi di Jakarta, Indonesia. Lembaga perusahaan ini didirikan oleh Sundono Salim di tanggal 4 Agustus tahun 1990 yang bernama PT. Panganjaya Intikusuma kemudian berubah nama Indofood Sukses Makmur di 5 Februari tahun 1994 dan yang pertama menawarkan saham sebesar 763 juta saham yang terdaftar di BEI. Lembaga perusahaan ini mengirim produknya ke Asia, Eropa sampai Australia. Turunan keuntungan bersih di Januari hingga Maret tahun 2015 Indofood sebanyak 37,3 persen yang disebabkan oleh meningkatnya bobot keuangan dan penjualan. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya laba bersih Indofood turun sebesar Rp. 870 M atau Rp 79 setiap sahamnya karena tahun sebelumnya adalah sebesar Rp 1,39 T atau Rp 133 setiap sahamnya. Sehingga dapat dilihat bahwa total penjualan bersihnya turun dari Rp 15,03 T ke Rp 15,02 T. Sama

hal nya pada periode 30 September tahun 2018 keuntungan bersih perseroan juga mengalami penurunan sebesar 13,6 persen di kuartal 3 tahun 2018 hingga sebesar Rp. 2,82 T jika diskalakan dengan periode yang sama ditahun sebelumnya yaitu sebesar Rp. 3,26 T padahal garis keuntungan terdaftar berkembang negatif dari 12,6 persen di kuartal 3 tahun 2017 menjadi 12,4 persen di kuartal 3 pada tahun 2018 ini.

Kualitas kerja sistem keuangan lembaga perusahaan sebagai media penilaian untuk orang yang akan menginvestasi dalam rangka mengukur sebuah lembaga perusahaan samai mencapai keadaan aman untuk keuangannya. Kualitas kerja sistem keuangan yang berubah yang diakibatkan oleh akuisisi bisai dinilai dari analisa laporan keungan perusahaan dengan memanfaatkan rasio sistem keuangan. Analisa rasio yang akan dimanfaatkan pada penelitian ini meliputi rasio likuiditas (*Cash Ratio*, *Quick Ratio*, *Current Ratio* dan rasio profitabilitas (*Net Provit Margin*, *Return On Equity* *Gross Profit Margin*, *Return On Asset*).

2. Tinjauan Pustaka

Akuisisi merupakan sebuah aktivitas usaha yang dilaksanakan oleh orang atau lembaga hukum untuk mengambil alih saham atau separuh atau semua aset dari sebuah lembaga perusahaan samapai perusahaan tersebut diambil alih. "Akuisisi merupakan pengambilalihan kepemilikan dan kontrol manajemen oleh satu perusahaan terhadap perusahaan lain". Fuady (2008:3) menjelaskan "Akuisisi adalah sederhana saja, yaitu setiap perbuatan hukum untuk mengambil alih seluruh atau sebagian besar saham dan aset dari perusahaan lain. Apabila yang diambil alih tersebut adalah saham, maka dengan akuisisi tersebut beralih pula pengendalian terhadap perusahaan target tersebut." (Setiawan, 2013)

Secara spesifik, keunggulan dan kelemahan akuisisi sebagai berikut (Setiawan, 2013),

Kelebihan dari akuisisi :

1. Lembaga usaha yang dilakukan akuisisi akan terus eksisi, kemudian tidak mengurangi citra lembaga usaha yang diakuisisi.
2. Lembaga usaha yang akan melaksanakan akuisi bisa dengan spontan berhubungan dengan pemegang saham dari lembaga usaha yang melakukan akuisisi, lalu ketetapan bagian menajerial lembaga usaha yang diakuisisi tidak dibutuhkan lagi.

Kekurangan dari akuisisi :

1. Apabila banyak stakeholder yang minor dari lembaga usaha yang diakuisi tidak menyetujui aktivitas akuisis, sehingga aktivitas ini tidak bisa dilaksnakaan. Pada realitanya, kira-kira suara sebanyak dua dari tiga stakeholder diperlukan akan aktivitas ini dapat berjalan.
2. Pada aktivitas ini, aset dari lembaga usaha yang dilakukan akuisisi wajib dibalik nama dengan hukum, kemudian tahapan itu memerlukan pengeluaran yang banyak.

Akuisisi memiliki beberapa tipe yang hampir sama dengan merger. (Kamaludin, dkk, 2013) dalam (Ni'mah & Samryn, 2017) menjabarkan tipe akuisisi sebagai berikut :

1. Akuisisi Horizontal
Demikian ini dilaksanakan jika lembaga usaha melaksanakan kombinasi jenis usaha dengan lembaga usaha lainnya dengan aspek usaha yang sama. Lembaga usaha yang dialihkan oleh lembaga usaha akan berlomba dalam mempromosikan barang yang dijual.
2. Akuisisi Vertikal
Demikian ini dilaksanakan apabila lembaga usaha melaksanakan kombinasi jenis usaha dengan lembaga usaha yang berhubungan dengan lembaga usaha tersebut, akan teteapi tahapan memproduksi yang tidak sama.
3. Akuisisi Konglomerat
Demikian ini akan dilaksanakan di lembaga usaha yang tidak memiliki hubungan pelaksanaan. Misalnya lembaga usaha digital yang melakukan akuisisi lembaga usaha yang memproduksi barang makanan. Hal ini disebut juga sebagai strategi akuisisi konglomerat.

Kinerja Keuangan

Berdasarkan KBB (2001) dalam (Aprilita et al., 2013) kualitas kerja disebut "sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, kemampuan kerja (tentang peralatan)". Kualitas kerja sistem keuangan merupakan sebuah prestasi manajerial, pada hal ini manajerial keuangan dalam menggapai kehendak lembaga usaha adalah mendapatkan laba dan memajukan value lembaga usaha.

Analisis Kinerja Keuangan dengan Rasio Keuangan

Analisa rasio sistem keuangan adalah teknik yang umum dimanfaatkan untuk menilai kualitas kerja lembaga usaha dalam bidang sistem keuangan. Rasio adalah media yang menskalakan sebuah hal dengan hal lain sampai bisa memperlihatkan kaitan dari sebuah keterangan secara finansial dapat berbentuk timbangan dan keterangan terkait keuntungan dan kerugian (Aprilita et al., 2013).

3. Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi deskriptif yang memanfaatkan studi kasus sebagai metode pendekatan. Sayadi, studi deskriptif (*descriptive study*) dilaksanakan untuk memahami dan menjabarkan sebuah objek studi pada sebuah kondisi. Secara umum studi kasus dimanfaatkan untuk memfokuskan sebuah ketetapan, alasan ketetapan itu ditetapkan, bagaimana implementasinya, dan bagaimana simpulan dari ketetapan itu.

Jenis dan Sumber Data

Tipe data yang dimanfaatkan pada studi ini yaitu data sekunder, yaitu berupa keterangan laporan keuangan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk 3 tahun sebelum pelaksanaan akuisisi dan satu tahun setelah akuisisi dalam waktu 2017-2021 yang berbentuk keterangan keuntungan, kerugian dan timbangan. Laporan ini didapatkan dari website BEI serta kinerja Emiten.

Populasi dan Sampel

Pada studi ini populasi yang digunakan yaitu lembaga usaha yang mengelola minuman dan makanan yang tercatat pada BEI dan sampel yang dimanfaatkan yaitu PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang bertujuan untuk memahami daya lembaga usaha dalam melunasi seluruh tanggung jawab finansial dalam waktu yang singkat (Sartono:116) dalam (Faisal et al., 2018). Pada studi ini rasio yang digunakan sebagai berikut:

a. Current Ratio

Skala utang lancar dengan aktiva lancar. Apabila rasio minim maka lembaga usaha tidak akan bisa melunasi hutang dimasa yang akan datang dengan tepat waktu. Akan tetapi jika rasio tinggi maka akan tinggi daya lembaga usaha untuk melunasi tanggung jawab finansial dalam waktu singkatnya (Faisal et al., 2018).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} \times 100\%}{\text{Utang lancar}}$$

b. Cash Ratio

Ratio yang dimanfaatkan untuk menilai besarnya uang kas yang ada untuk melunasi utang.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas} \times 100\%}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

c. Quick Ratio

skala aktiva lancar dikurangi kesediaan dengan hutang lancar. Rasio ini dimanfaatkan untuk menilai daya lembaga usaha untuk melunasi tanggung jawab dengan mengesampingkan kesediaan yang dikatakan selaku aktiva lancar yang dikurangi dengan likuid.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang dimanfaatkan untuk menilai tingkat pengembalian investasi yang dilakukan oleh lembaga usaha (Setiawan, 2013). Pada studi ini, rasio profitabilitas yang dimanfaatkan yaitu:

a. Gross Profit Margin

Rasio yang menjelaskan efektifitas lembaga usaha pada aktivitas lembaga usaha. Rasio ini

dimanfaatkan untuk memahami keuntungan kotor lembaga usaha dari seluruh produk penjualan (Faisal et al., 2018).

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Pendapatan} - \text{COGS}}{\text{Pendapatan}}$$

COGS = harga pokok penjualan

b. Net Profit Margin

Rasio yang digunakan untuk menilai keuntungan yang didapatkan tiap satu rupiah penjualan. Rasio ini menjelaskan seluruh keuntungan bersih yang didapatkan oleh lembaga usaha untuk tiap penjualan yang dilaksanakan (Faisal et al., 2018).

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan}}$$

c. Return On Asset (ROA)

Rasio yang dimanfaatkan untuk menilai daya lembaga usaha dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh keuntungan. Rasio ini menjelaskan daya lembaga usaha dalam memperoleh laba di tiap satu rupiah aset yang dimanfaatkan (Faisal et al., 2018).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Asset Total}}$$

d. Return On Equity (ROE)

Rasio yang menunjukkan kemampuan lembaga usaha manajemen modalnya dengan efisien dan menilai laba dari hasil investasi yang telah dilaksanakan oleh pemegang saham lembaga usaha (Sawir, 2001) dalam (APRILITA et al., 2013).

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

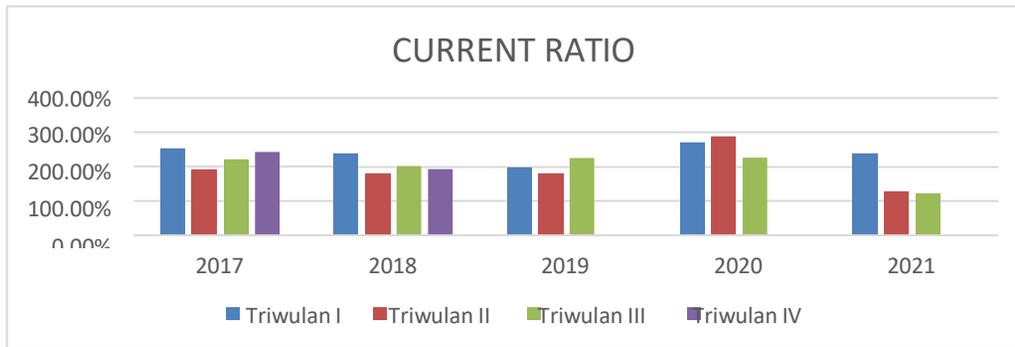
4. Hasil Dan Pembahasan

Perhitungan Current Ratio

Tabel 1. Perhitungan Current Ratio Tahun 2017 – 2021

Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Current Ratio
2017			
Triwulan I	16.831.547	6.680.125	251.96%
Triwulan II	17.888.331	9.418.385	189.92%
Triwulan III	15.889.912	7.207.625	220.45%
Triwulan IV	16.579.331	6.827.588	242.82%
2018			
Triwulan I	18.397.429	7.723.637	238.19%
Triwulan II	17.556.409	9.764.818	179.79%
Triwulan III	14.943.180	7.397.157	202.01%
Triwulan IV	14.121.568	7.325.398	192.77%
2019			
Triwulan I	15.073.945	7.625.893	197.66%
Triwulan II	15.751.562	8.853.844	177.90%
Triwulan III	15.875.320	7.033.402	225.71%
2020 (Akuisisi)			
Triwulan I	19.751.045	7.332.801	269.35%
Triwulan II	21.195.939	7.416.605	285.79%
Triwulan III	19.405.224	8.592.269	225.84%
2021			
Triwulan I	23.424.352	9.840.877	238.03%
Triwulan II	24.094.438	18.958.346	127.09%
Triwulan III	23.323.690	19.102.498	122.09%

Sumber : Data Olahan



Gambar 1. Current Ratio

Sebelum melakukan akuisisi, dapat dilihat bahwa nilai rasio lancar perusahaan pada triwulan I tahun 2017 menurun dari 251.96% menjadi 238.19% pada triwulan I tahun 2018 dan turun lagi menjadi 197.66% di triwulan I tahun 2019. Penurunan juga terjadi pada triwulan II tahun 2017, nilai rasio lancar turun sebesar 10.13% dari 189.92% menjadi 179.79% pada triwulan II tahun 2018 dan turun menjadi 177.90% pada triwulan II tahun 2019. Pada triwulan III tahun 2017, nilai rasio lancar turun menjadi 202.01% pada triwulan III tahun 2018. Hingga akhirnya nilai rasio lancar mengalami peningkatan pada triwulan III tahun 2019 menjadi sebesar 225.61%. Kemudian pada triwulan IV tahun 2017 nilai rasio lancar perusahaan dari 242.82% turun menjadi 192.77% pada triwulan IV tahun 2018. Setelah melakukan akuisisi, nilai rasio lancar pada triwulan I tahun 2021 juga turun dari 269.35% menjadi 238.03%. Penurunan terjadi lagi pada triwulan II tahun 2021 dari 289.79% menurun menjadi 127.09%. Begitu juga pada triwulan tahun 2020, nilai rasio lancar turun dari menjadi 122.09% pada triwulan III tahun 2021.

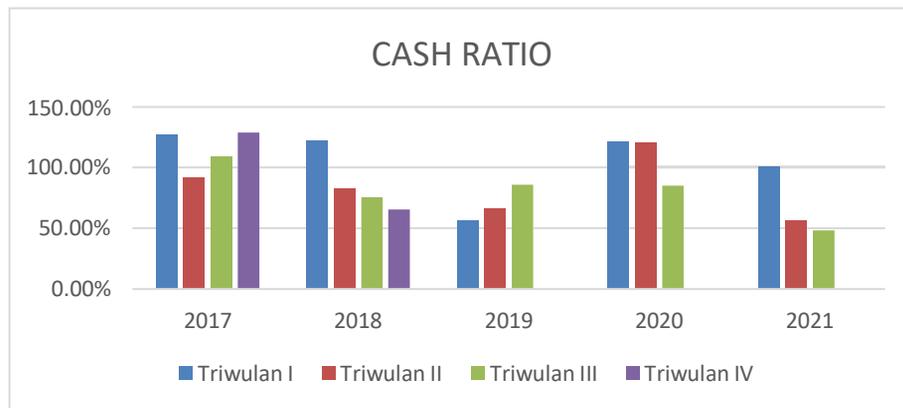
Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa current ratio perusahaan sebelum dan sesudah melakukan akuisisi tidak mengalami perubahan yang terlalu signifikan. Karena, sebelum ataupun sesudah akuisisi current ratio perusahaan tetap mengalami penurunan. Namun, penurunan current ratio ini tidak menjadi masalah yang serius bagi perusahaan, karena nilai current ratio sebelum dan sesudah melakukan akuisisi tidak kurang dari 100% yang menandakan bahwa perusahaan tetap dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Perhitungan Cash Ratio

Tabel 2. Perhitungan Cash Ratio Tahun 2017 - 2021

Tahun	Kas dan Setara Kas	Utang Lancar	Cash Ratio
2017			
Triwulan I	8.514.313	6.680.125	127.45%
Triwulan II	8.642.329	9.418.385	91.76%
Triwulan III	7.848.376	7.207.625	108.88%
Triwulan IV	8.796.690	6.827.588	128.83%
2018			
Triwulan I	9.447.735	7.723.637	122.32%
Triwulan II	8.070.976	9.764.818	82.65%
Triwulan III	5.592.535	7.397.157	75.60%
Triwulan IV	4.726.822	7.235.398	65.32%
2019			
Triwulan I	4.293.640	7.625.893	56.30%
Triwulan II	5.847.052	8.853.844	66.03%
Triwulan III	6.051.157	7.033.402	86.03%
2020 (Akuisisi)			
Triwulan I	8.904.198	7.332.801	121.42%
Triwulan II	8.935.636	7.416.605	120.48%
Triwulan III	7.313.910	8.592.269	85.12%
2021			
Triwulan I	9.929.248	9.840.877	100.89%
Triwulan II	10.671.942	18.958.346	56.29%
Triwulan III	9.222.193	19.102.498	48.27%

Sumber : Data olahan



Gambar 2. Cash Ratio

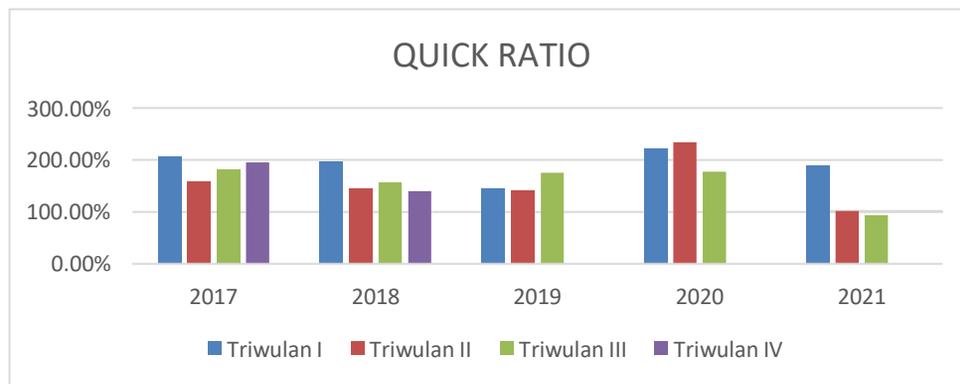
Sebelum melakukan akuisisi, rasio kas perusahaan pada triwulan I tahun 2017 turun dari 122.45% menjadi 122.32% pada triwulan I tahun 2018 dan menurun lagi menjadi 56.30% pada triwulan I tahun 2019. Penurunan juga terjadi pada triwulan II tahun 2018 menjadi 82.65% dan menurun lagi pada triwulan III tahun 2019 menjadi 66.03%. Pada triwulan III tahun 2018, rasio kas juga turun menjadi 75.60% pada triwulan III tahun 2018 dan akhirnya mengalami sedikit peningkatan pada triwulan III tahun 2019 menjadi 86.03%. Kemudian pada triwulan IV tahun 2017, rasio kas turun dari 128.83% menjadi 65.32% pada triwulan IV tahun 2018. Setelah melakukan akuisisi, rasio kas terus mengalami penurunan. Pada triwulan I tahun 2020, rasio kas turun dari 121.42% menjadi 100.89% pada triwulan I tahun 2021. Selanjutnya pada triwulan II tahun 2021, rasio kas turun menjadi 56.20%. Dan pada triwulan III tahun 2020, rasio kas turun dari 85.12% menjadi 48.27% pada triwulan III tahun 2021.

Perhitungan Quick Ratio

Tabel 3. Perhitungan Quick Ratio Tahun 2017 - 2021

Tahun	Aktiva Lancar – Persediaan	Utang Lancar	Quick Ratio
2017			
Triwulan I	13.751.529	6.680.125	205.85%
Triwulan II	14.937.391	9.418.385	158.59%
Triwulan III	13.049.356	7.207.625	181.04%
Triwulan IV	13.317.696	6.827.588	195.05%
2018			
Triwulan I	15.124.635	7.723.637	195.82
Triwulan II	14.217.908	9.764.818	145.60%
Triwulan III	11.618.938	7.397.157	157.07%
Triwulan IV	10.120.291	7.235.398	139.87%
2019			
Triwulan I	11.068.003	7.625.893	145.13%
Triwulan II	12.507.963	8.853.844	141.27%
Triwulan III	12.364.051	7.033.402	175.79%
2020 (Akuisisi)			
Triwulan I	16.267.735	7.332.801	221.84%
Triwulan II	17.370.004	7.416.605	234.20%
Triwulan III	15.220.338	8.592.269	177.13%
2021			
Triwulan I	18.600.436	9.840.877	189.96%
Triwulan II	19.322.977	18.958.346	101.92%
Triwulan III	17.943.968	19.102.498	93.93%

Sumber : Data Olahan



Gambar 3. Quick Ratio

Sebelum melakukan akuisisi, rasio cepat perusahaan pada triwulan I tahun 2017 menurun dari 205.85% menjadi 195.82% pada triwulan I tahun 2018 dan turun lagi menjadi 145.13% pada triwulan I tahun 2019. Penurunan juga terjadi pada triwulan II tahun 2017, dari 158.89% menjadi 145.60% pada triwulan II tahun 2018 dan turun lagi menjadi 141.27% pada triwulan II tahun 2019. Lalu pada triwulan III tahun 2017, rasio cepat turun dari 181.04% menjadi 157.07% dan sedikit meningkat di triwulan II tahun 2019 menjadi 175.79%. Kemudian pada triwulan IV tahun 2017, rasio cepat turun dari 195.05% menjadi 139.87% pada triwulan IV tahun 2018. Setelah melakukan akuisisi, rasio cepat sama sekali belum mengalami peningkatan. Rasio cepat pada triwulan I tahun 2020 turun dari 221.84% menjadi 189.96% pada triwulan I tahun 2021. Pada triwulan II tahun 2020, rasio cepat juga turun dari 234.20% menjadi 101.92% dan pada triwulan III tahun 2020, rasio cepat juga turun dari 177.13 menjadi 93.93% pada triwulan 2021.

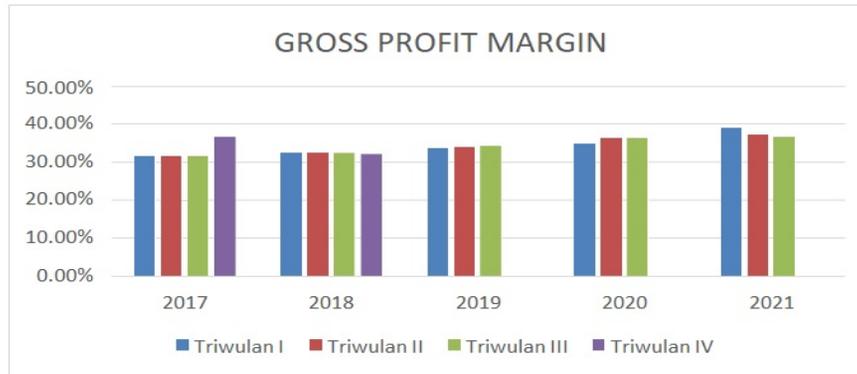
Analisis Rasio Profitabilitas

Perhitungan Gross Profit Margin

Tabel 4. Perhitungan Gross Profit Margin Tahun 2017 – 2021

Tahun	Laba Bruto	Pendapatan	GPM
2017			
Triwulan I	2.982.256	9.458.118	31.53%
Triwulan II	5.805.777	18.460.818	31.44%
Triwulan III	8.631.910	27.430.483	31.46%
Triwulan IV	11.058.836	35.606.593	36.44%
2018			
Triwulan I	3.204.918	9.880.580	32.43%
Triwulan II	6.289.284	19.459.307	32.32%
Triwulan III	9.591.372	29.478.275	32.53%
Triwulan IV	12.265.550	38.413.407	31.93%
2019			
Triwulan I	3.788.138	11.255.645	33.65%
Triwulan II	7.511.881	22.130.104	33.94%
Triwulan III	11.258.883	32.790.339	34.33%
2020 (Akuisisi)			
Triwulan I	4.182.728.	12.006.604	34.83%
Triwulan II	8.330.876	23.047.433	36.14%
Triwulan III	12.329.392	33.896.887	36.37%
2021			
Triwulan I	5.871.869	15.092.407	38.90%
Triwulan II	10.432.836	28.199.122	36.99%
Triwulan III	15.531.913	42.622.053	36.44%

Sumber : Data olahan



Gambar 4. Gross Profit Margin

Sebelum melakukan akuisisi, nilai margin laba kotor perusahaan pada triwulan I tahun 2017 mengalami peningkatan dari 31.53% menjadi 32.43% pada triwulan I tahun 2018 dan meningkat lagi menjadi 33.65% pada triwulan I tahun 2019. Peningkatan nilai margin laba kotor ini juga terus terjadi pada triwulan II tahun 2017-2019 dari 31.44% menjadi 32.32% dan 33.94%. Hal yang sama terjadi pada triwulan III tahun 2017 dari 31.46% meningkat sebesar 1.07% menjadi 32.53% pada triwulan III tahun 2018 dan meningkat kembali sebesar 1.8% menjadi 34.33% pada triwulan III tahun 2019. Sayangnya pada triwulan IV tahun 2017 terjadi penurunan nilai margin laba kotor dari 36.44% menjadi 31.93% pada triwulan IV tahun 2018. Setelah melakukan akuisisi, nilai margin laba kotor perusahaan mengalami peningkatan yang cukup tinggi, dari 34.83% pada triwulan I tahun 2020 menjadi 38.90% pada triwulan I tahun 2021. Persentase peningkatan nilai margin laba kotor tersebut adalah sebesar 4.07%. Peningkatan ini merupakan peningkatan paling tinggi untuk margin laba kotor perusahaan. Peningkatan terus terjadi hingga triwulan II tahun 2021 dari 36.14% menjadi 36.98%. Begitu juga untuk triwulan III tahun 2020, nilai margin laba kotor meningkat dari 36.37% menjadi 36.44% pada triwulan III tahun 2021.

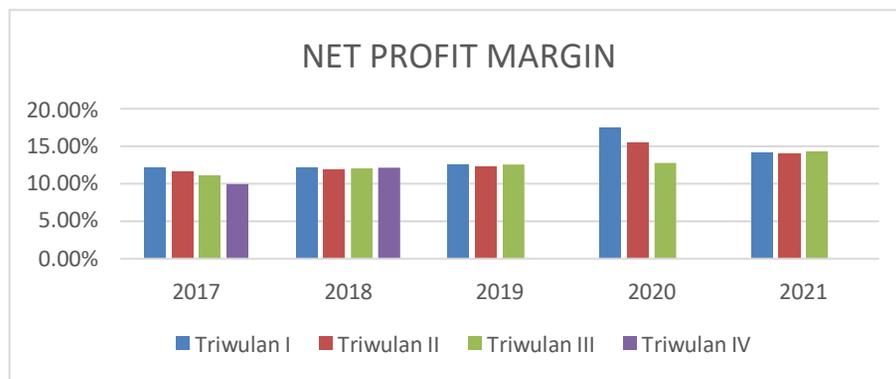
Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa margin laba kotor perusahaan setelah melakukan akuisisi lebih baik jika dibandingkan dengan margin laba kotor perusahaan sebelum akuisisi. Setelah melakukan akuisisi, nilai margin laba kotor perusahaan meningkat secara terus menerus bahkan peningkatan paling tinggi diperoleh setelah perusahaan melakukan akuisisi.

Perhitungan Net Profit Margin

Tabel 5. Perhitungan Net Profit Margin Tahun 2019 - 2021

Tahun	Laba Bersih	Pendapatan	NPM
2017			
Triwulan I	1.149.862	9.458.118	12.15%
Triwulan II	2.146.048	18.460.818	11.62%
Triwulan III	3.060.020	27.430.483	11.15%
Triwulan IV	3.543.173	35.606.593	9.95%
2018			
Triwulan I	1.203.312	9.880.580	12.17%
Triwulan II	2.315.450	19.459.307	11.89%
Triwulan III	3.554.297	29.478.275	12.05%
Triwulan IV	4.658.781	38.413.407	12.12%
2019			
Triwulan I	1.419.234	11.255.645	12.60%
Triwulan II	2.728.794	22.130.104	12.33%
Triwulan III	4.120.214	32.790.339	12.56%
2020 (Akuisisi)			
Triwulan I	2.104.425	12.006.604	17.52%
Triwulan II	3.585.434	23.047.433	15.55%
Triwulan III	4.337.822	33.896.887	12.79%
2021			
Triwulan I	2.128.737	15.092.407	14.10%
Triwulan II	3.964.621	28.199.122	14.05%
Triwulan III	6.081.778	42.622.053	14.26%

Sumber : Data Olahan



Gambar 5. Net Profit Margin

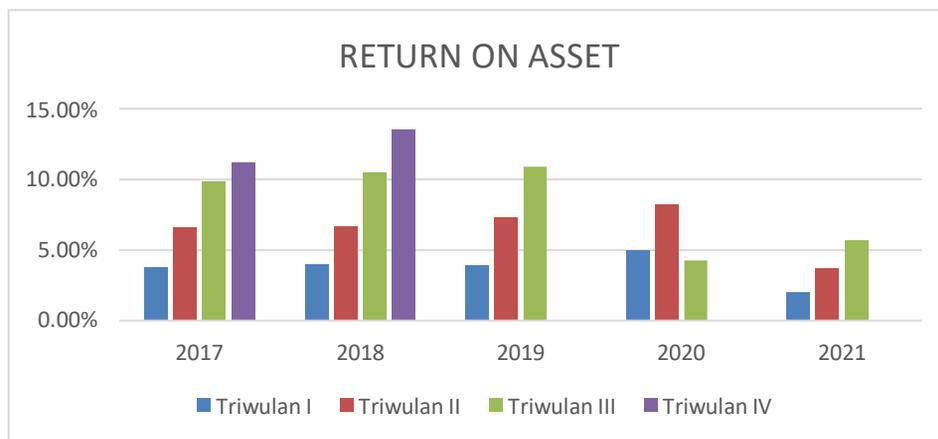
Sebelum melakukan akuisisi, nilai net profit margin perusahaan pada triwulan I tahun 2017 mengalami sedikit peningkatan dari 12.15% menjadi 12.17% pada triwulan I tahun 2018 dan meningkat kembali pada triwulan I tahun 2019 menjadi 12.60%. Pada triwulan II tahun 2017, 2018, dan 2019 nilai NPM juga meningkat secara terus menerus dari 11,62% menjadi 11,89% dan meningkat lagi menjadi 12.33%. Begitu juga pada triwulan III tahun 2017, 2018 dan 2019 nilai NPM juga terus meningkat secara signifikan dari 11.15% menjadi 12.05% dan meningkat lagi menjadi 12.56%. Hingga triwulan IV tahun 2018, NPM mengalami peningkatan yang paling tinggi, dari 9.95% menjadi 12.12%. Setelah melakukan akuisisi, NPM mengalami penurunan dari 17.52% pada triwulan I 2020 menjadi 14.10% pada triwulan I 2021. Penurunan juga terjadi pada triwulan II tahun 2021 dari 15.55% menjadi 14.05%. Hingga akhirnya NPM mengalami peningkatan pada triwulan III tahun 2021, dari 12.79% menjadi 14.26%.

Perhitungan Return On Asset

Tabel 6. Perhitungan Return On Asset Tahun 2017 - 2021

Tahun	Laba Bersih	Total Asset	ROA
2017			
Triwulan I	1.149.862	30.408.575	3.78%
Triwulan II	2.146.048	32.391.520	6.62%
Triwulan III	3.060.020	31.113.001	9.83%
Triwulan IV	3.543.173	31.619.514	11.20%
2018			
Triwulan I	1.203.312	35.403.329	3.98%
Triwulan II	2.315.450	34.754.657	6.66%
Triwulan III	3.554.297	33.820.264	10.50%
Triwulan IV	4.658.781	34.367.152	13.55%
2019			
Triwulan I	1.419.234	36.428.781	3.89%
Triwulan II	2.728.794	37.368.164	7.30%
Triwulan III	4.120.214	37.774.797	10,90%
2020 (Akuisisi)			
Triwulan I	2.104.425	42.101.501	4.99%
Triwulan II	3.585.434	43.458.424	8.25%
Triwulan III	4.337.822	102.157.377	4.24%
2021			
Triwulan I	2.128.737	107.125.807	1.98%
Triwulan II	3.964.621	107.927.401	3.67%
Triwulan III	6.081.778	107.306.713	5.66%

Sumber : Data olahan



Gambar 6. Return on Asset

Sebelum melakukan akuisisi, nilai ROA pada triwulan I tahun 2018 mengalami sedikit peningkatan sebesar 0.2%, dari 3.78% menjadi 3.98%. Pada triwulan I tahun 2019, nilai ROE mengalami penurunan menjadi 3.89%. Peningkatan nilai ROA terjadi lagi pada triwulan dari 6.62% pada triwulan II tahun 2017 menjadi 6.66% pada triwulan II tahun 2018 dan meningkat lagi sebesar 0.64% menjadi 7.30% pada triwulan II tahun 2019. Nilai ROA pada triwulan III tahun 2018 meningkat dari 9.83% menjadi 10.50% dan meningkat lagi sebesar 0.40% pada triwulan III tahun 2019 menjadi 10.90%. Kemudian pada triwulan IV tahun 2018, nilai ROA mengalami peningkatan sebesar 2.35% menjadi 13.55% dan ini merupakan nilai ROA tertinggi dibandingkan dengan nilai ROA lainnya. Setelah melakukan akuisisi, nilai ROA menurun dari 4.99% pada triwulan I tahun 2020 menjadi 1.98% pada triwulan I tahun 2021 dan nilai ini yang terkecil dari nilai ROA lainnya. Pada triwulan II tahun 2021, nilai ROA juga turun kembali dari 8.25% menjadi 3.67%. Hingga pada triwulan III tahun 2021, nilai ROA akhirnya mengalami sedikit peningkatan dari 4.24% menjadi 5.66%.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai ROA perusahaan pada saat sebelum melakukan akuisisi lebih baik dibandingkan dengan nilai ROA sesudah melakukan akuisisi. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya aset perusahaan secara tajam karena mengakuisisi pinehill. Penurunan nilai ROA menunjukkan bahwa efisiensi perusahaan dalam mengelola aset tidak lebih baik dibandingkan dengan periode sebelum akuisisi.

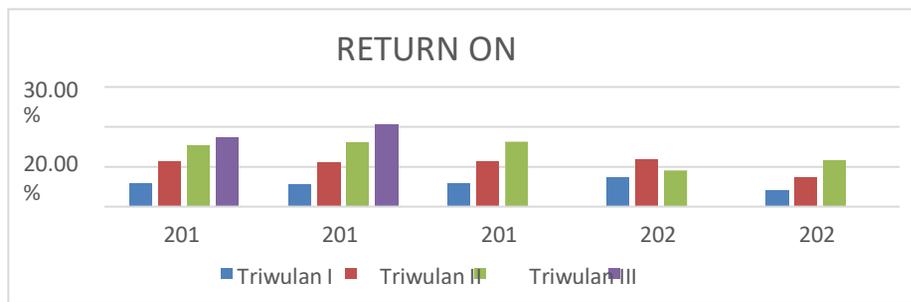
Perhitungan Return On Equity

Tabel 7. Perhitungan Return On Equity Tahun 2017 - 2021

Tahun	Laba Bersih	Total Ekuitas	ROE
2017			
Triwulan I	1.149.862	19.786.814	5.81%
Triwulan II	2.146.048	18.844.824	11.38%
Triwulan III	3.060.020	19.948.302	15.33%
Triwulan IV	3.543.173	20.324.330	17.43%
2018			
Triwulan I	1.203.312	21.607.800	5.56%
Triwulan II	2.315.450	20.621.666	11.22%
Triwulan III	3.554.450	21.923.346	16.21%
Triwulan IV	4.658.781	22.707.150	20.51%
2019			
Triwulan I	1.419.234	24.255.157	5.85%
Triwulan II	2.728.794	23.951.181	11.39%
Triwulan III	4.120.214	25.231.484	16.32%
2020 (Akuisisi)			
Triwulan I	2.104.425	28.782.184	7.31%
Triwulan II	3.585.434	30.170.710	11.88%
Triwulan III	4.337.822	47.688.949	9.09%
2021			
Triwulan I	2.128.737	52.245.252	4.07%

Triwulan II	3.964.621	53.605.839	7.39%
Triwulan III	6.081.778	52.847.054	11.50%

Sumber : Data olahan



Gambar 7. Return on Equity

Sebelum melakukan akuisisi, nilai pengembalian ekuitas perusahaan pada triwulan 1 tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0.25% menjadi 5.56%, namun meningkat kembali sebesar 0.29% pada triwulan I tahun 2019 menjadi 5.85%. Pada triwulan II tahun 2017, nilai ROE juga turun kembali dari 11.38% menjadi 11.22%. Namun pada triwulan II tahun 2019, nilai ROE naik kembali sebesar 0.17% menjadi 11.39%. Lalu pada triwulan III tahun 2018, nilai ROE meningkat dari 15.21% menjadi 16.32% dan meningkat lagi di triwulan III tahun 2019 menjadi 16.32%. Kemudian pada triwulan IV tahun 2017 terjadi peningkatan sebesar 3.08% menjadi 20.51% pada triwulan IV tahun 2018. Setelah melakukan akuisisi, nilai ROE pada triwulan I tahun 2021 lebih rendah 3,24% dibandingkan dengan nilai ROE pada triwulan I tahun 2020. Penurunan juga terjadi pada triwulan II tahun 2021 sebesar 4.49% menjadi 7.39%. Kemudian pada triwulan III tahun 2021, nilai ROE meningkat sebesar 2.41% menjadi 11.50%.

5. Penutup Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang diteliti sebelum dan sesudah melakukan akuisisi, apabila dilihat dari rasio likuiditasnya yaitu Current Ratio, kinerja keuangan pada PT Indofood CBP Sukses Makmur tidak mengalami perubahan yang terlalu signifikan, karena sebelum ataupun sesudah akuisisi, current ratio perusahaan sama-sama mengalami penurunan. Namun, setelah melakukan akuisisi, perusahaan mengalami peningkatan yang tajam dalam menghasilkan aktiva. Meskipun hutang perusahaan lebih banyak daripada sebelum melakukan akuisisi, nilai current ratio tetap berada di atas 100% yang artinya perusahaan ini tetap mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Untuk Cash Ratio dan Quick Ratio, kinerja keuangan perusahaan tidak terlalu berpengaruh terhadap adanya akuisisi, karena baik sebelum ataupun sesudah akuisisi, kedua rasio ini tidak mengalami peningkatan. Namun, akuisisi menyebabkan membesarnya hutang lancar pada perusahaan. Sementara itu, dilihat dari rasio profitabilitas yaitu *Gross Profit Margin*, kinerja keuangan perusahaan sebelum melakukan akuisisi terus mengalami peningkatan pada setiap triwulan disetiap tahun, namun sayangnya pada triwulan IV tahun 2017, nilai margin laba kotor perusahaan mengalami penurunan. Setelah melakukan akuisisi, *Gross Profit Margin* mengalami peningkatan tajam setelah melakukan akuisisi. Hal ini dapat dilihat dari *Gross Profit Margin* yang terus meningkat setelah melakukan akuisisi. Untuk *Net Profit Margin* menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan setelah akuisisi mengalami sedikit penurunan, namun penurunan tersebut masih aman dan naik kembali di triwulan berikutnya. Untuk *Return On Asset* menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan menurun setelah melakukan akuisisi, hal ini disebabkan oleh meningkatnya aset perusahaan secara tajam dan perusahaan belum bisa menggunakan dan mengelola asetnya secara efektif. Untuk *Return On Equity* menunjukkan bahwa akuisisi tidak terlalu berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sebelum ataupun sesudah akuisisi, nilai *Return On Equity* cenderung naik turun. Akuisisi yang dilakukan oleh PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk terhadap Pinehill Company Ltd masih belum bisa dirasakan efeknya secara maksimal pada tahun 2021, namun pengakuisisian tersebut memberikan dampak positif bagi perusahaan berupa peluang agar terus meningkatkan kinerjanya dalam kurun waktu yang panjang. Meskipun akuisisi ini membuat hutang perusahaan bertambah besar, namun aset dan aktiva yang dihasilkan oleh perusahaan juga meningkat.

Saran

Saran peneliti untuk perusahaan adalah, perusahaan harus bijak dan teliti dalam menggunakan asetnya agar mampu meningkatkan penjualan dan menutupi beban financial yang ditimbulkan oleh hutang akibat akuisisi.

Untuk peneliti selanjutnya, peneliti berharap agar peneliti lain menambah periode waktu dan menambah rasio keuangan yang digunakan dalam membandingkan kinerja keuangan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk sehingga efek dan dampak dari akuisisi dapat dirasakan secara nyata.

Daftar Pustaka

- Faisal, A., Samben, R., & Pattisahusiwa, S. (2018). Analisis kinerja keuangan. *Kinerja*, 14(1), 6. <https://doi.org/10.29264/jkin.v14i1.2444>
- Setiawan, I. A. (2013). Indocement Tunggal Prakarsa Tbk Sebelum Dan Sesudah Akuisisi Periode 2007- 2011. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(1), 74–83.
- APRILITA, I., DP, R., & ASPAHANI, A. (2013). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Akuisisi (Study Pada Perusahaan Pengakuisisi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2000-2011). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 11(2), 99–114. <https://doi.org/10.29259/jmbs.v11i2.3205>
- Dewi, P. Y. K., & Suryantini, N. P. S. (2018). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Akuisisi. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(5), 2323. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2018.v07.i05.p01>
- Ni'mah, N. F., & Samryn, L. . (2017). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi. *Manajerial*, 9(1), 31. <https://doi.org/10.31479/m.v9i1.19>
- Sayadi, M. H. (2019). Evaluasi Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi Menggunakan Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 10(1), 8. <https://doi.org/10.36982/jjegmk.v10i1.717>
- Pratiwi, P. R. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Multinasional Sebelum dan Sesudah Akuisisi (Studi Perusahaan Multinasional Pengakuisisi di Bei). *E-Jurnal Manajemen*, 6(1), 235–263.
- Esterlina, P., & Nuzula, N. (2017). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi. *Manajerial*, 9(1), 31. <https://www.idx.co.id/> (diunduh pada tanggal 22 Oktober 2021)
<https://www.indofood.com/> (diakses pada tanggal 22 Oktober 2021)
<https://emiten.kontan.co.id/> (diunduh pada tanggal 29 Maret 2022)